

**REAKTUALISASI SERAT MENAK LARE DALAM WANGSALAN
*SINDHENAN SRAMBAHAN***

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Siswati, S. Sn., M. Sn.

NIDN. 0019019103

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2021

Tanggal 5 desember 2021

Direktorat jenderal perguruan Tinggi,
Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor:704/IT6.2/PT 01.03/2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2022

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang proses pembuatan wangsalan *Sindhenan Srambahan* yang bersumber dari cerita menak. Cerita menak merupakan salah satu cerita populer di Jawa yang diangkat menjadi pertunjukan wayang dan tari. Akan tetapi dari sekian banyak cerita menak tersebut belum ditemukannya cakepan wangsalan *sindhenan srambahan* yang menjadi unsur penting ketika mengiringi pertunjukan menak. Pengembangan wangsalan cerita menak ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pertunjukan cerita menak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif analisis dan metode alih wahana. Data dikumpulkan dengan studi pustaka dan pengolahan paramasastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah imbal balik data hasil studi dokumen dengan paramasastra. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan alternatif karya pada iringan menak.

Kata kunci: *Wangsalan Menak, Sindhenan Srambahan, Menak, Anustubh.*

abstract

This research discusses the process of making the Sindhenan Srambahan dynasty which is sourced from the menak story. Cerita menak is one of the popular stories in Java which was made into a wayang and dance performance. However, of the many stories of menak, there has not been found a cakepan wangsalan sindhenan srambahan which is an important element when accompanying menak performances. The development of the menak story dynasty is expected to contribute to the performance of menak stories. This research is a qualitative research using a descriptive method of analysis and a method of transferring vehicles. Data were collected by literature study and para-literature processing. The data analysis technique used is the return on data from document studies with paramasastra. The results of this study can be used as an alternative to work on menak accompaniment.

Kata kunci: *Wangsalan Menak, Sindhenan Srambahan, Menak, Anustubh.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena penelitian ini telah selesai disusun. Penelitian ini dibuat dalam rangka mengaktualisasikan keilmuan sastra karawitan yang dituangkan dalam bentuk teks wangsalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan karya dalam karawitan maupun sastranya.

Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak pihak yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberi motivasi besar bagi penulisan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kolega di Program Studi S-1 Seni Karawitan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan yang luar biasa, terutama dalam berbagi pengetahuan. Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini sangat diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 10 November 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Table of Contents

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
DAFTAR ISI.....	5
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
BAB 1. PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar belakang	7
1.2 Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
1.5 Luaran Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kerangka konseptual:.....	16
BAB.III METODE PENELITIAN.....	18
3.1. Lokasi Penelitian	18
3.2. Sumber data yang diamati	18
3.3. Model penelitian yang digunakan	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data	19
3.5. Teknik Analisis Data	19

3.6. Rancangan Penelitian	20
BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN	21
DAFTAR PUSTAKA	30
REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN... Error! Bookmark not defined.	
LAMPIRAN.....	32



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cerita menak bersumber dari Arab. Seri cerita menak ada sekitar 46 jilid yang terdiri atas Menak Sarehas, menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustub, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat, dan Menak Lakat (R. Ng. Yasadipura 1 1983). Seri cerita ini berisi terkait kisah-kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri arab pada masa permulaan.

Semenjak pemerintahan HB IX di karaton Yogyakarta, cerita menak semakin berkembang oleh karenanya banyak sekali pertunjukan yang disajikan dengan cerita menak. Gagasan pertunjukan menak atau penciptaan tari ini dicetuskan Sultan setelah menyaksikan pertunjukan *Wayang Golek Menak* yang dipentaskan oleh seorang dalang dari Kedu pada tahun 1941(Lenny Tristia Tambun / PCN 2017). Dari cerita menak yang sudah mengalami alih wahana memiliki keunikan tersendiri diantaranya dari segi alur cerita, ragam gerak, kostum, pocapan, kemasannya pertunjukan dan iringannya (T. Santoso 2018)(Sukistono 2014). Iringan menak dalam hal ini karawitan menjadi sangat penting dalam mendukung ekspresi dalang (Sukistono 2014). Namun sejauh pengamatan penulis, bahwa ketika sajian menak ditampilkan, ada unsur pada

iringan yang belum dimunculkan. Unsur tersebut adalah cakepan *Sindhenan* wangsalan.

Wangsalan sebagai teks pokok dalam *Sindhenan* menjadi bagian yang penting pada sebuah *klenengan* maupun iringan, oleh karenanya kelihaihan seorang *pesindhen* akan terlihat dari beberapa aspek salah satunya pada penempatan *cakepan sindhenan* (Siswati 2019). Suparsih dalam artikelnya mengatakan bahwa pemahaman terhadap suatu teks wangsalan bagi seorang *sindhen* merupakan sebuah keharusan (Suparsih 2019a). Wangsalan yang dimaksud adalah wangsalan *Srambahan* yang disajikan untuk memperindah sebuah pertunjukan klenengan maupun iringan dengan format wangsalan lamba 4-8 suku kata, 8-8 suku kata maupun wangsalan rangkep 12-12 suku kata. Banyak wangsalan anonim yang telah digunakan oleh para *pesindhen* sebagai bagian dari pertunjukannya. Salah satu dokumen wangsalan karya Bei Mardusari menjadi acuan para *pesindhen* khususnya di Surakarta (Khasanah, Suyanto, and Sudiyanto 2019). Selain itu masih banyak literasi wangsalan *srambahan* yang masih berbentuk manuskrip pribadi para *pesindhen*.

Mayoritas para *pesindhen* lebih memilih menyajikan wangsalan dengan tema wangsalan netral. Tema wangsalan netral yang digunakan lebih menguntungkan daripada menggunakan penokohan namun tidak tepat. Tema-tema wangsalan tersebut diambil dari kondisi atau keadaan sekitarnya. Beberapa wangsalan yang ada dikelompokkan sesuai tema yaitu bunga, pohon, buah, biji-bijian, hewan, perabotan rumah tangga, nasionalisme, nasehat bahkan tokoh-tokoh yang ada di cerita Ramayana maupun Mahabarata (Suparno 1986). Tema

wangsalan *Sindhengan* yang diambil dari sebuah serat masih terbatas, terbukti bahwa wangsalan *Sindhengan srambahan* didominasi oleh cerita serat Ramayana dan Bharatayuda (Suparsih 2019a). Sebenarnya masih banyak serat lain yang perlu mendapatkan kesempatan untuk dijadikan wangsalan srambahan karena sudah ada bentuk pertunjukan tari dan wayangnya yang membutuhkan iringan terutama cerita menak.

Di beberapa pertunjukan menak, para *pesindheng* belum menggunakan wangsalan yang sesuai dengan cerita yang dibawakan contohnya adalah dengan ketika mengiringi cerita menak akan tetapi wangsalan yang disajikannya menggunakan tokoh cerita Ramayana maupun Mahabarata . Hal tersebut menjadi sedikit mengganggu. Sebagai contoh pada acara penutupan pameran naskah Kraton Yogyakarta dalam rangka tingalan jumenengan dalem di Kagungan dalem bangsal pagelaran karaton Yogyakarta pada sabtu, 6 april 2019 /30 rejab 1952 Be yang bisa diakses pada kanal youtube kraton jogja pada <https://www.youtube.com/watch?v=n6nFECDofQU>, Pergelaran tersebut mengambil lakon “ Bedhah Nagari Ambar Kustub” namun selama pertunjukan tidak ada yang menyajikan wangsalan yang sesuai dengan cerita yang disajikannya tersebut.

Serat Menak Lare, dalam kesempatan ini akan penulis pilih sebagai objek alih wahana merupakan serat yang bercerita tentang tokoh Amir Hambyah (Pramutomo, Widyastutieningrum, and Kuncoro 2020) dengan unsur intrinsik secara lengkap. Sehingga dari serat menak lare yang terdiri atas 3 jilid, akan penulis kaji sebagai bahan pembuatan wangsalan Srambahan. Oleh karena itu,

paparan diatas menunjukkan perlunya sebuah terobosan penciptaan wangsalan dalam cerita menak agar nantinya para *sindhen* yang akan menyajikan iringan dengan cerita menak sudah menggunakan wangsalan dengan semestinya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan pemaparan di atas yaitu:

- a. Bagaimana proses perubahan serat menak menjadi wangsalan *Sindhenan srambahan* dengan format wangsalan lamba 4-8, 8-8 dan wangsalan rangkep 12-12
- b. Bagaimana hasil wangsalan *Sindhenan srambahan* dari serat menak

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan Penelitian di atas maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

- a. Mendiskripsikan proses perubahan serat menak menjadi wangsalan *Sindhenan srambahan* dengan format wangsalan lamba 4-8, 8-8 dan wangsalan rangkep 12-12
- b. Mengetahui hasil wangsalan *Sindhenan srambahan* dari serat menak

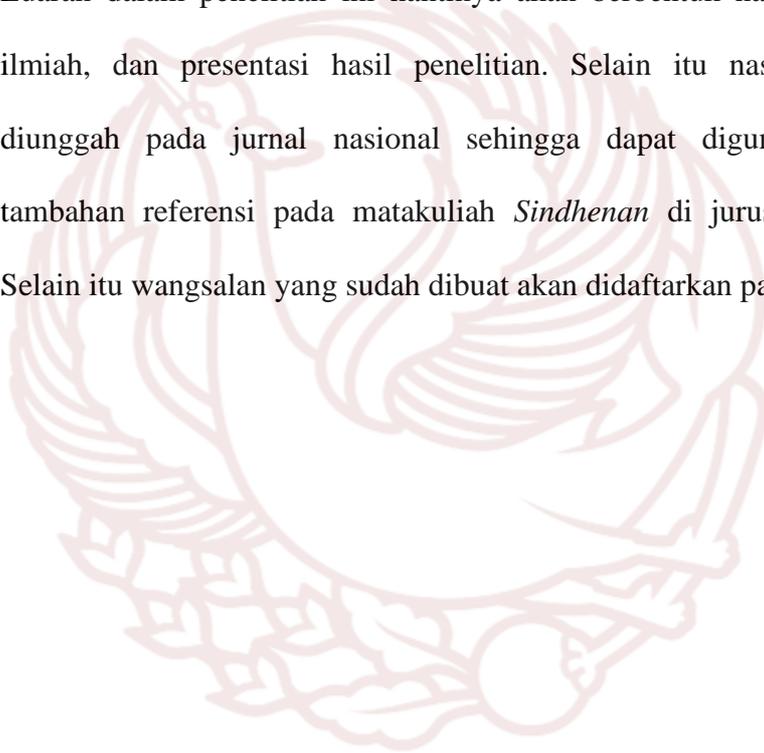
1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pembuatan wangsalan *Sindhenan srambahan* dengan format wangsalan lamba 4-8, 8-8 dan wangsalan rangkep 12-12 dan hasilnya dapat

digunakan sebagai alternatif wangsalan *Sindhengan srambahan* yang dapat digunakan sebagai teks untuk mengiringi cerita menak sesuai dengan teks dan konteksnya. Sehingga memaksimalkan peran pesindhen dalam penggunaan teks wangsalannya.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini nantinya akan berbentuk naskah publikasi ilmiah, dan presentasi hasil penelitian. Selain itu naskah ini akan diunggah pada jurnal nasional sehingga dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada matakuliah *Sindhengan* di jurusan karawitan. Selain itu wangsalan yang sudah dibuat akan didaftarkan pada HKI.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian wangsalan dalam Bahasa Jawa oleh departemen Pendidikan nasional 2000 (Subroto 2000). Pada penelitian ini dipaparkan terkait dengan kemunculan sastra di Jawa yang berupa wangsalan dan berkembang di masyarakat bahkan tetap digunakan sampai saat ini. Hasilnya telah disebutkan bahwa terdapat berbagai macam, ciri-ciri, jenis dan tema wangsalannya beserta contoh-contoh penempatan wangsalan dalam tembang dan gancaran. Penelitian wangsalan dalam Bahasa Jawa menggunakan metode kualitatif dan fenomenologis. Berdasarkan paparan dalam penelitian ini, beberapa wangsalan yang diambil dan dijadikan contoh menggunakan metrum *anustubh* namun tidak ada yang menggunakan contoh wangsalan dengan cerita menak. Selain itu penelitian ini tidak mengkaji cara penyusunan wangsalan. Oleh karenanya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Artikel Tatik harpawati transformasi cerita menak dalam pertunjukan wayang golek menak (Harpawati 2009), menjelaskan bahwasanya masyarakat akan menyikapi sebuah informasi atau cerita yang nantinya akan diadaptasikan bersamaan dengan budaya mereka. Sehingga pada sebuah cerita yang disampaikan kepada masyarakat tertentu akan mengalami penambahan dan pengurangan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Hal tersebut terjadi karena penyikapan masyarakat terhadap adanya cerita yang kemudian akan terjadi sejumlah penambahan, pengurangan dan juga perubahan secara signifikan. Kesamaan antar penelitian ini dengan artikel ini yakni sama-sama membicarakan

terkait serat menak, namun perbedaannya terletak pada pembahasannya. Artikel Harpawati menyebutkan semua cerita menak dan unsur apa saja yang terjadi perubahan. Sedangkan pada penelitian ini khusus membicarakan tentang serat menak lare yang nantinya akan dialih wahanakan pada sebuah wangsalan *sindhengan* srambahan.

Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta oleh Dewanto Sukistono (Sukistono 2014), pada artikel ini dijelaskan dukungan musikalitas (karawitan) yang membantu sang dalang Ki Widiprayitno mencapai ekspresi dalam melakonkan sebuah pertunjukan wayang golek menak diwilayahnya, sehingga mendapatkan julukan dalang *nuksmeng wayang*. Namun instrument yang disebutkan memiliki peran dominan dalam artikel ini yaitu gender dan kendhang. Pada penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti unsur iringan dalam wayang golek menak, namun yang akan penulis lakukan merupakan pembuatan wangsalan sebagai cakepan yang digunakan dalam iringan menak.

Indi Larasati, Serat Lokajaya Lan Film Kalijaga (Tintingan Alih Wahana) 2015 (Larasati, n.d.) Merupakan penelitian alih wahana Sapardi Joko Damono, yang membandingkan isi serat lokajaya dengan film kalijaga. Pada penelitian tersebut alih wahana digunakan untuk mengupas kemiripan unsur-unsur dalam sastra dan film. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penggunaan teori alih wahana, akan tetapi pada tulisan indi larasati teori tersebut untuk membedah kesamaan antara serat dan film, sedangkan pada penelitian reaktualisasi serat menak lare menggunakan teori alih wahana sebagai teori untuk

menciptakan karya baru berupa wangsalan yang nantinya akan digunakan dalam sindhenan iringan kcerita menak.

Revitalisasi dan inovasi pertunjukan wayang golek menak sebagai penguatan keberadaan wayang golek menak sentolo oleh Dr. Trisno santosa dan Dr Suyoto 2018 (T. Santoso 2018). Inti penelitian tersebut memaparkan sebuah inovasi pembaharuan terkait wayang menak (boneka), karena melihat fenomena bahwa wayang golek menak memiliki sedikit penggemar dibanding dengan wayang purwa dengan cerita Ramayana maupun Mahabaratha. selain itu ada beberapa unsur pendukung wayang golek menak yang mengalami perubahan diantaranya dari segi cerita, busana yang digunakan wayang, pengiring dan repertoarnya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan objek yang penulis teliti yakni terkait dengan cerita menak, namun perbedaannya terletak pada media yang diinovasikan. Pada artikel tersebut, inovasi terjadi pada media wayangnya yang mengalami penyesuaian. Sedangkan penulis menggunakan sastra dari serat menak yang diakualisasikan pada cakepan wangsalan guna mengiringi pertunjukan menak.

Alih Wahana dalam Pertunjukan Wayang Kulit Madya lakon Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro sebuah skripsi oleh sapto adi santosa (S. A. Santoso 2019) merupakan sebuah penelitian alih wahana dari Serat Aji Pamasa menjadi sebuah pertunjukan wayang madya. Dalam hal tersebut banyak sekali unsur-unsur intrinsik yang berubah meliputi penyesuaian alur, penokohan, latar, tema, amanat yang berubah pada wahana pertunjukan wayang. Bentuk alih wahana berupa media rupa (visualisasi tokoh wayang), media tari (penampilan sabet), media

musik (sulukan dan iringan pakeliran), dan media drama (penceritaan dalang meliputi janturan, pocapan, dan ginem). Pada penelitian tersebut menggunakan obyek serat menjadi sumber primer ide penciptaan namun media alih wahana berbeda. Selain itu serat yang digunakan sebagai alih wahana juga berbeda.

Wangsalan sebagai bahan dan alat pendukung sajian gendhing oleh Sri Suparsih 2019 (Suparsih 2019b) merupakan penelitian yang menempatkan wangsalan sesuai dengan tema dan rasa *gendhing*. Sebagian besar contoh wangsalan yang ditempatkan dalam klenengan atau konser karawitan bertema tumbuh-tumbuhan, tata surya, air, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini hampir sama dengan yang penulis lakukan yaitu menyesuaikan teks musikal dengan cakupan wangsalan yang digunakan. Namun bedanya pada penelitian tersebut berorientasi pada wangsalan klenengan, bukan pada iringan menak sehingga belum ada contoh wangsalan yang berkaitan dengan cerita menak.

Klasifikasi dan penerapan wangsalan dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta oleh Sri Suparsih (Suparsih 2019a). Artikel tersebut merupakan bentuk kepedulian Suparsih terhadap cakupan *Sindhengan* pada pertunjukan wayang kulit purwa. Fenomena yang ditemukan Suparsih menunjukkan bahwa sindhen memiliki keharusan dalam pemahaman teks musical dengan teks cerita pewayangan supaya tidak ada salah penyebutan yang fatal pada setiap adegan. Karena bagi pandemen wayang hal tersebut berdampak pada kemampuan skill sindhen dalam menyesuaikan teks dan adegan pewayangan. Artikel tersebut memiliki kesamaan tujuan penelitian, namun hanya sebatas

menyesuaikan wangsalan yang ada dengan adegan dalam wayang purwa. Selain itu artikel ini memiliki perbedaan pada obyek cerita yang diangkat. Pada penelitian ini penulis memilih cerita menak.

Srimpi Menak Lare Sebuah Tipe Tari Edukasi Anak, karya Pramutomo dkk (Pramutomo and Kuncoro 2019), merupakan sebuah artikel dari hasil penelitian artistic yang menggunakan tokoh Amir Ambyah dalam serat menak lare sebagai inspirasi penokohan dalam pembuatan tari srimpi. Pada srimpi menak lare tersebut menggunakan serat menak lare yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun hasil luarannya berbeda, dalam artian penelitian yang akan penulis lakukan yakni pembuatan wangsalan yang bersumber dari serat menak lare sedangkan penelitian pramutomo menggunakan tokoh amir hambyah dalam serat menak lare sebagai objek inspirasi penciptaan tari srimpi.

Berdasarkan tinjauan sumber yang dilakukan, belum ada yang artikel atau tulisan yang meneliti secara khusus terkait reaktualisasi serat menak lare dalam wangsalan *Sindhengan srambahan*, sehingga penelitian ini bukan duplikasi

2.2 Kerangka konseptual

Sapardi Djoko Darmono menjelaskan bahwa Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain. (Damono 2018, 96) objek yang dirubah adalah serat menat Lare yang akan diadaptasikan menjadi format sastra berbentuk wangsalan, bermetrum *anusthub*. Hal pertama yang akan dilakukan yaitu mengelompokkan unsur-unsur intrinsic yang ada dalam serat menak Lare. Unsur intrinsic yang dimaksud diantaranya

tokoh, waktu, alur dan tempat. Dari pengelompokan tersebut kemudian dipilih, selanjutnya akan dilakukan penggabungan kata yang dikelompokkan menjadi tema kemudian dicarikan kalimat yang sesuai dengan Tata Bahasa Jawa yang disebut dengan Morfologi oleh Mulyana (Mulyana and Ip 2008). Setelah pengolahan unsur intrinsik dan morfologi maka selanjutnya diolah lagi secara struktur dengan metrum *anustubh* (Raden 2019). Berikut roadmap dalam penelitian ini.



BAB.III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Reaktualisasi Serat Menak lare sebagai Wangsalan *Sindhengan Srambahan* adalah metode kualitatif.

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Reaktualisasi Serat Menak lare sebagai Wangsalan *Sindhengan Srambahan*” akan dilaksanakan selama 6 bulan di Yogyakarta dan Surakarta.

3.2. Sumber data yang diamati

Sumber data merupakan sampel teoretis atau data yang diperoleh (Sugiyono 2009) Sumber data yang diamati dalam penelitian “Reaktualisasi Serat Menak lare sebagai Wangsalan *Sindhengan Srambahan*” adalah naskah menak lare, kamus Baoesastrajawa, Kamus Bahasa jawa dan Sastra Karawitan.

3.3. Model penelitian yang digunakan

Penelitian ini akan menggunakan model alih wahana Sapardi Djoko Darmono yang menjelaskan bahwa Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain. (Damono 2018, 96) Secara umum tulisan ini mendiskripsikan proses perubahan dan alih wahana literasi dalam serat menak menjadi bentuk wangsalan *Sindhengan srambahan* yang bermetrum *anusthub*. Alih wahana serat menak diawali dari analisis unsur intrinsik serat (tema, tokoh, peristiwa, latar). Berikutnya adalah membuat tema

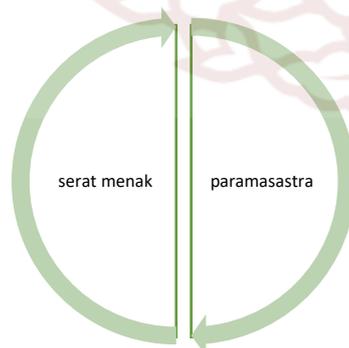
yang berangkat dari unsur intrinsik sastra tersebut kemudian diolah dengan paduan paramasastra Bahasa Jawa sehingga menjadi sebuah bentuk wangsalan dengan pola 4-8, 8-8 dan 12-12.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting pada sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya terdiri atas studi Pustaka dengan dibaca berulang-ulang. Pengelompokan data berdasarkan unsur intrinsik dalam sastra, kemudian pengolahan data yang dipadukan dengan paramasastra.

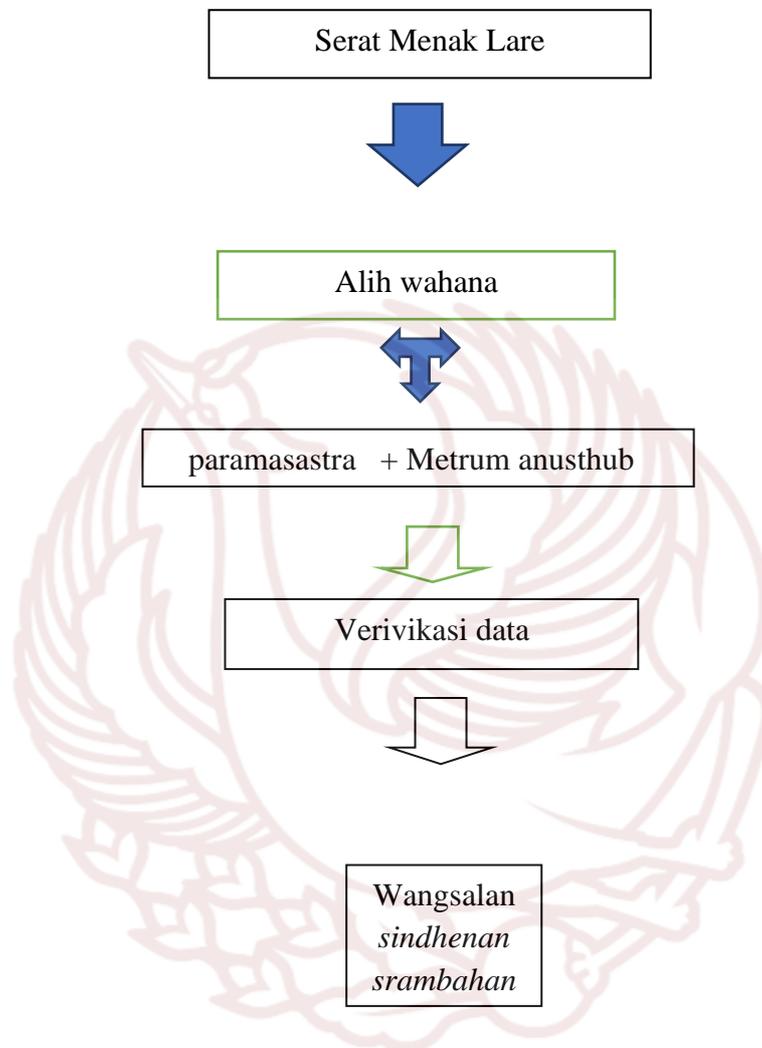
3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah imbal balik antara data hasil studi dokumen primer yaitu serat menak lare dilihat unsur intrinsiknya yang kemudian diolah dengan paramasastra.



3.6. Rancangan Penelitian

Skema 3.1. Rancangan Penelitian



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wangsalan

Wangsalan menurut Baoesastrajawa adalah *tetembungan ing ukara disamun saemper cangkriman jawabe (batangane) kasebut ing ukara candhake mung dicangking wandane bae* (Poerwadarminta 1939, 656). Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, wangsalan yaitu dua frasa yang terdiri atas pertanyaan dan jawabannya sudah ada secara tersurat namun hanya diambil maksimal dua suku kata saja. Menurut Suyoto, Wangsalan digunakan sebagai teks pokok dalam menyajikan gendhing umum atau lebih sering disebut dengan *sindhenan srambahan* (Suyoto 2019, 86). Jenis wangsalan yang paling banyak digunakan dalam *sindhenan* yaitu wangsalan lamba dan wangsalan rangkep. Wangsalan lamba yaitu wangsalan yang terdiri atas 1 pertanyaan dan 1 jawaban. Biasanya tersusun dari 4-8 dan atau 8-8 suku kata. Wangsalan rangkep yaitu wangsalan yang terdiri atas 2 frasa pertanyaan dan 2 frasa jawaban. Wangsalan rangkep tersusun atas 4-8 suku kata pertanyaan dan 4-8 suku kata jawaban. Dari jenis kalimat yang dipilih ada 2 yang sering disajikan yaitu wangsalan *memet* yang cara mencari jawabannya dua kali lipat dan wangsalan *edi peni* yang susunan katanya secara sistematis dan menggunakan *purwakanthi*. Wangsalan yang sudah banyak tersajikan diantaranya karya Condrolukita yang mayoritas isi wangsalannya tentang nasionalisme, dan patriotisme (Tjandralukito, n.d.). Koleksi wangsalan lainnya yaitu karya Bei Mardusari, seorang pujangga dari Mangkunegaran berkonsentrasi pada *sindhenan* namun memiliki ketertarikan penciptaan karya sastra yang tertuang dalam beberapa cakupan (Supanggah 1991).

2. Metrum Anustubh

Metrum (Kemdikbud 2021) adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris; 2 pergantian naik turun suara secara teratur, dengan pembagian suku kata yang ditentukan oleh golongan sintaksis. Metrum dalam tembang merupakan penyebutan pola lagu yang bisa dilihat dari jumlah suku kata setiap barisnya. Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metrum yang digunakan dalam sindhenan merupakan pola yang digunakan untuk setiap frasa pertanyaan dan jawaban.

Metrum anustubh merupakan salah satu metrum yang sering digunakan dalam mantra dan masih tergolong sebagai metrum yang biasa (Dulyasucharit and Leurmsai 2020). Metrum ini yang paling sering digunakan dalam pembuatan sastra yang ditemukan di beberapa prasasti salah satunya prasasti Ciaruteun (Raden 2019). Metrum anustubh ini sebagai metrum yang digunakan dalam pembuatan wangsalan sindhenan srambahan. Pola dari metrum anustubh yang ada yaitu (32 suku kata dalam 4 baris: 8-8-8-8). Metrum anustubh yang paling tepat dalam pembuatan wangsalan sindhenan srambahan dalam karawitan Jawa menggunakan wirama dan laghu. Hal tersebut disesuaikan dengan rasa seleh musikalitas dalam karawitan Jawa.

ā́ yás te sar | pirāsute | - - - - | u - u - |
ágne sám ás | ti dhā́yase || - - - - | u - u - ||
áiṣu dyumnám | utá śrávah | - - - u | u - u u |
ā́ cittám már | tieṣu dhāh || - - - - | u - u - ||^[1]

3. Unsur intrinsic dalam serat menak lare

Unsur-unsur intrinsic yang ada pada serat menak lare, semuanya akan dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan pemaparan dari Darmono, yaitu tokoh, alur, waktu dan tempat. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari naskah menak lare ini ada penambahan klasifikasi yaitu diantaranya asal muasal dari tokoh yang ada pada serat menak lare dan berikutnya yaitu terkait dengan peristiwa dan property. Dalam wangsalan hal ini juga dapat dijadikan ide gagasan dalam wangsalan maupun juga menambah referensi vocabuler yang menjadikan hasil wangsalan menak ini dapat beraneka ragam. Untuk mempermudah pemaparannya, klasifikasi unsur intrinsic ini akan disajikan dalam tabel seperti di bawah ini:

No	Tokoh	Kasatriyan	Latar/Peristiwa / Alur	Waktu Dan Property
1.	Raden Tohkaran	Ngabesah	Sang Putri Umandhitahim Dhaup Kaliyan Tohkaran	
2.	Raden Hambyah=Kalana Jayengsatru=Wiradimurti	Makkah, Putra Arya Ngabdulmunthali	Raden Uksam Dirna Dening Sang Ambyah, Raja Marmadi Badhe Nelukaken Ambyah	Kalisahak, Payung Tunggulnaga
3.	Umandhitahim	Yaman	Rajah Kohkarib Anglurug Dhateng Mekah	
4.	Sang Amir	Medayin	Perangipun Wadyabala Kohkarib Kaliyan Sang Amir	

5.	Wong Menak	Nurisman	Prabu Umarmadi Teluk Dhateng Sang Amir	
6.	Umarmaya	Medayin	Sang Prabu Medayin Utusan Nimbali Sang Ambyah	
7.	Rahaden Uksam	Ngalabani	Utusan Medayin Sampun Dumugi Ing Mekah	
8.	Al Kamah	Kebar	Sang Amir Dereng Purun Sowan Dhateng Medayin	
9.	Rahaden Maktal	Parang Teja	Utusan Medayin Wangsul, Lajeng Sowan Prabu Nurisman	
10.	Sahdan	Prajurit Kebars	Sang Amir Dumugi Ngarsanipun Sang Prabu Nurisman	
11.	Urmurkaran	Turki	Sang Amir Dipun Karutug Ing Dadamel, Lajeng Petak	
12.	Wahas	Putra Patih Betajemur	Raja Kistaham Saanakipun Oncat Saking Medayin	
13.	Raja Karun	Ngobar	Sang Prabu Kebar Badhe Males Ukum Dening Sang Amir	
14.	Dewi Muninggar	Raja Putri Medayin	Sang Amir Mapagaken Mengsah Saking Kebar	
15.	Raja Kistaham	Panglima Medayin Dari Negri Kangkan	Retna Muninggar Muuji Ungguling Yuda Sang Amir	

16.	Nyi Cethi Pradapa		Wadya Kebar Campuh Kaliyan Wadya Medayin Amir Di Edayin	Singgasana Wijohan = Kursi Raja
17.	Prabu Hasannarim	Moyangnya Kistaaham	Prabu Alkamah Tanding Kaliyan Sang Amir	
18.	Dhasta Kenas	Buyutnya Kistaham	Prabu Alkamah Pejah, Raden Yusupadi Gumantos Jumeneng Nata	
19.	Raja Rurustam	Kakeknya Kistaham	Sang Amir Mriksani Patamanan Ing Kedhaton Medayin	
20.	Prabu Ibruskara	Ayah Kistaham	Sang Amir Kepanggih Kaliyan Retna Muninggar	
21.	Hewan Wabru	Buruan Yg Dibunuh Oleh Ambyah	Lajenging Gandrungipun Sang Amir	Gandewa, Cilimprit, Cacap Dan Duduk, Gada, Pedang, Cocoh, Iber2an, Jambi, Bondi, Perisai Baruti, Busur, Paser, Tombak,
22.	Wong Agung Parang Teja	Tambakrekta Putra Ngalabani	Sang Amir Kepanggih Retna Muninggar	
23.	Yusupadi	Putra Kebar	Rajaputra Medayin Kalih Pisan Dipunkondurake n	
24.	Raja Bahran		Wadya Bala Medayin Nempuh Wadya Mekah	Gada, Duduk, Rajang, Salugun,
25.	Ni Salaga	Emban Putri		
26.	Raja Alkamah	Kebar		

4. Wangsalan Srambahan dari serat menak

Proses pembuatan wangsalan serat menak diawali dari membuat frasa tanya, yang terdiri atas 4 dan 8 suku kata, kemudian dibuatlah frasa jawaban yang menyuratkan jawaban dari frasa pertanyaan secara tersamar. Frasa jawaban yang dibuat tetap menggunakan metrum anusthub. Berikut prosesnya:



No	1 (frasa tanya 4sk)	2 (frasa tanya 8 sk)	3 (frasa jawab 4sk)	4 (frasa jawab 8 sk)
1.	Cengkir wungu: siwalan	Satriyeng negri Ngabesah: Tohkaran	Uwalana	Sabarang karti laku cidra
2.	Minta garwa: Nglamar	Garwanya risang Tohkaran: Umandhitahim	aywa samar	Kaindhit trah satriya
3.	Peksi jamang: merak	Putra sang Ngabdulmunthalib: Raden Ambyah	Tumindaka	Kanthe bungah ingkang driya
4.	Putri yaman: Umandhitahim	songsongnya sang Raden Ambyah: Tunggulnaga	Den indhita	Mamrih ungguling kang dhiri
5.	Jarwa nata: ratu	nata putri ing Medayin: dewi muninggar	Tetulunga	Linambaran ninging cipta
6.	Jarwa putra: anak	Peputra sang Ibruskara: kistaham	Karyan aktyas	Wicara kang mawa tata
7.	Gambar miring: wayang	Satriya ing Parang Teja: reharden Maktal	Ywa sumelang	Kalamun tinemu jodho

5. Kendala dan factor penghambat

Kendala dan factor penghambat dalam kegiatan ini sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh factor pribadi. Yakni menejemen waktu dari skala prioritas dan wawasan yang masih minim berkaitan dengan karya sastra seri cerita menak. Kendati begitu penulis menyampaikan beberapa kesulitan yang penulis alami dalam pembuatan wangsalan dengan alih wahana sebagai tantangan yang harus diselesaikan Umandhitahim. Tata Bahasa dalam serat menak lare yang perlu dialih wahanakan memiliki pilihan bahasa yang kurang familiar dalam hal ini sangat berbeda dengan cerita Ramayana dan mahabarata yang sering dijumpai dalam pergelaran wayang sehingga perlu mencermati berulang-ulang. Selain itu jumlah suku kata dalam nama tokoh dan negara yang ada dalam seri cerita ini memiliki keunikan jumlah suku kata yang beragam, sehingga untuk menentukan gabungan kata yang sesuai dan tepat berjumlah 8 juga menjadi salah satu tantangan bagi penulis. Penyamaan strata bahasa untuk memberikan ciri khas terhadap wangsalan menak ini. Belum adanya wangsalan srambahan dengan cerita menak ini terlihat dari para pesindhen yang menggunakan cakepan sindhenan dengan berlatar belakang selain menak, yaitu Ramayana dan mahabaratha.

BAB V. KESIMPULAN

Proses perubahan serat menak menjadi wangsalan *Sindhenan srambahan* dengan format wangsalan lamba 4-8, 8-8 dan wangsalan rangkep 12-12. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dimulai dari pengelompokan unsur intrinsik yang ada dalam naskah serat menak lare, kemudian dari unsur-unsur itu dibuat menjadi 4 maupun 8 frasa pertanyaan yang digabungkan dengan paramasastra dan berformat metrum anustubh. Setelah itu dibuatlah 4 atau 8 suku kata dengan menyuratkan jawaban dari frasa pertanyaan sebelumnya.

Hasil wangsalan *Sindhenan srambahan* dari serat menak yang sudah dibuat memiliki keunikan dan ciri khas atas penamaan tokoh dan latar dari seri cerita tersebut. Sehingga wangsalan ini beda dari yang sebelumnya. Untuk penggunaan wangsalan ini sebaiknya digunakan saat mengiringi cerita menak, dan diperbolehkan untuk disajikan saat konser karawitan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dulyasucharit, Thawatchai, and Samniang Leurmsai. 2020. "An Analytical Study of Palakapyas Gajasastra." Silpakorn University.
- Harpawati, Tatik. 2009. "Transformasi Cerita Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 7 (1).
- Kemdikbud. 2021. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7–39. <https://www.kbbi.web.id/>.
- Khasanah, Mambaul, Suyanto Suyanto, and Sudiyanto Sudiyanto. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari." *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.666>.
- Larasati, Indi. n.d. "Serat Lokajaya Lan Film Kalijaga (Tintingan Alih Wahana)." State University of Surabaya.
- Lenny Tristia Tambun / PCN. 2017. "Rombongan Pemprov DKI 'Terhipnotis' Tarian Golek Menak Putri." <https://www.beritasatu.com/>, 2017.
- Mulyana, H Slamet, and S H S Ip. 2008. "Kata Pengantar."
- Poerwadarminta, W J S. 1939. "Baoesastra Djawa. Groningen, Batavia: B." Wolters uitgevers Maatschappij NV.
- Pramutomo, R M, and Jonet Sri Kuncoro. 2019. "Srimpi Menak Lare Sebuah Tipe Tari Edukasi Anak." *Jurnal Sitakara* 4 (1).
- Pramutomo, R M, Sri Rochana Widyastutieningrum, and Jonet Sri Kuncoro. 2020. "A Study of Dakwah Pattern on Dramatic Text and Its Transformation From Serat Menak Lare Literature to the Choreography Text of Srimpi Dance." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (1): 1–13.
- R. Ng. Yasadipura 1. 1983. *Menak Lare 4*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Raden, Agung Zainal Muttakin. 2019. "Transformation of Tradition: Incorporating Technology to Transform Local Culture in the Form of Modern Sundanese Script." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 14 (2): 33–46.
- Santoso, Supto Adi. 2019. "Alih Wahana Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Madya Lakon Aji Pamasa Sajian Purbo Asmoro." INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Santoso, Trisno. 2018. "Revitalisasi Dan Inovasi Pertunjukan Wayang Golek Menak Sebagai Penguatan Keberadaan Wayang Golek Menak Sentolo."
- Siswati, Siswati. 2019. "Cengkok Sindhen Bergaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2637>.

- Subroto, Daliman Edi. 2000. *Kajian Wangsalan Dalam Bahasa Jawa*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukistono, Dewanto. 2014. "Pengaruh Karawitan Terhadap Totalitas Ekspresi Dalang Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.852>.
- Supanggah, Rahayu. 1991. "Kidung Kandhasanyata." *Nyi Bei Mardusari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*.
- Suparno, T Slamet. 1986. "Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari."
- Suparsih, Sri. 2019a. "K;Asfikasi Dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2401>.
- . 2019b. "Wangsan Sebagai Bahan Pendukung Dan Alat Pendukung Sajian Gendhing."
- Suyoto, Suyoto. 2019. "TEMBANG KARAWITAN." ISI Press.
- Tjandralukito. n.d. "No."